

**Politisasi dalam Ragam Bahasa Komik Mice Cartoon
(Analisis Semiotika Roland Barthes)
Misbah Priagung Nursalim, S.S.¹**

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi antarindividu. Tanpa bahasa manusia tidak akan bisa hidup. Melalui bahasa manusia berpendapat dan menyalurkan pendapatnya. Kebebasan berpendapat merupakan hak setiap individu. Dan itu diatur dalam UUD 1945 pasal 28 E poin 3 yang berbunyi "*Setiap warga negara berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat*". Namun pada era orde baru pasal ini ibarat hiasan dinding semata. Karena kebebasan berpendapat itu ditutup rapat. Semua warga negara termasuk pers tidak diperkenankan berpendapat yang bersifat menyerang atau mengkritisi pemerintah pada saat itu.

Pasca reformasi pemerintah, Mei 1998, yang ditandai dengan turunnya rezim Soeharto, membawa angin segar bagi masyarakat. Kebebasan berpendapat dibuka, pers tidak lagi dibungkam. Banyak kritikus berkoar mengemukakan pendapatnya. UUD 1945 pasal 28 hidup kembali bahkan sempat diamandemen berulang kali oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) pusat. Di media masa baik cetak maupun televisi bermunculan. Mereka mengemasnya dalam berbagai bentuk sentilan seperti karikatur, parodi, bahkan hingga komik di koran dan surat kabar (strip).

Pada dasarnya, komik merupakan gambar yang bercerita. Komik tidak luput dari pandangan para kritikus. Melalui komik mereka menyampaikan aspirasinya, berupa sindiran, pujian ataupun kekecewaannya terhadap kinerja pemerintah. Bahkan dalam koran, komik mempunyai ruang tersendiri, karena banyak juga orang yang membeli koran karena komiknya. Masing-masing koran mempunyai ciri khas komiknya tersendiri. Kartunis, pengarang komik, menyampaikan pesan-pesannya melalui bahasa. Baik berupa simbol ataupun tulisan. Banyaknya interpretasi mengenai sebuah gambar membuat penulis ingin

¹ Dosen Universitas Pamulang.

melakukan kajian. Penulis akan mengkaji tentang nilai politik dalam ragam bahasa komik mingguan yang dimuat Koran Kompas yang berjudul “*Mice Cartoon*”. Yang akan ditekankan disini, bagaimana cara melihat bahwa komik itu mengandung pesan politik. Bagaimana caramemaknai pesan tersebut bila ditelaah menggunakan pendekatan semiotik. Alasannya karena tidak semua orang tahu bahwa dibalik cerita komik yang lucu terbesit pesan atau bahasa yang bersifat menyindir para politikus.

“*Mice Cartoon*” merupakan komikstrip karya Muhammad Misrad yang dimuat Koran Kompas setiap hari minggu. “*Mice Cartoon*” menceritakan tokoh Mice dan temannya yang bernama Leon. Selain itu, “*Mice Cartoon*” juga tidak jarang menyinggung seseorang, baik itu tokoh politik sampai rakyat jelata. berikut contoh yang dapat dilihat dalam Komik “*Mice Cartoon*” :

Caleg: “Kalau saya terpilih... saya pasti berpihak pada rakyat kecil!! Bla bla bla... Tiada ampun buat koruptor! Kemiskinan adalah prioritas utama kinerja saya! Sekolah Gratis! Berobat Gratis! Bla bla bla bla...”

Leon : Wakakakak!! *Stand up Comedy* paling lucuuuuu yang pernah

gua tontooooon!!!

Mice: Hahahahaha... Perut *Gua* sakiiiiit...

(Episode Stand up comedy)

Pada contoh komik di atas dapat ditemukan pesan politik jika dikaji menggunakan teori Semiotik Rolland Barthes. Pesan politik yang dapat ditemukan yakni orasi seorang politisi (caleg) tak kalah lucu dengan salah satu acara di televisi yakni *Stand up Comedy*.

Penulis hanya menekankan penelitiannya pada bahasa (simbol/tulisan) dalam komik “*Mice Cartoon*”.Apakah bahasa yang digunakannya tersebut mengandung nilai politik (pesan, sindiran, pujian, dan kekecewaan).Sedangkan pisau analisis yang digunakannya adalah teori semiotik.Serta menganalisis aspek lingual yang terdapat dalam bahasa verbal pada komik tersebut.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana proses politisasi yang terjadi dalam ragam bahasa Komik *Mice Cartoon*?
- 2) Bagaimana cara menafsirkan nilai politik dalam komik *Mice Cartoon* menggunakan kajian semiotik?
- 3) Bagaimana aspek lingual yang terdapat dalam komik *Mice Cartoon*?

3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah mencari nilai politik melalui bahasa (simbol/tulisan) dalam Komik Strip "*Mice Cartoon*" (Kartun mingguan Koran *Kompas*) menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

4. Sekilas Tentang Komik

Pada dasarnya komik merupakan gambar yang bercerita. Menurut Mc Loud, komik adalah penjajaran gambar dan citra lain (teks) dalam urutan yang ditentukan yang bertujuan untuk memberikan informasi dan atau membentuk rangsangan estetika dalam pandangan pembacanya. Sedangkan menurut Bonnef, komik merupakan salah satu bentuk terakhir dari keinginan yang mendorong manusia untuk menyampaikan pengalamannya dengan gambar dan tanda (Bonnef, 1976:21). Menurut Ozamu Tezuka, komik merupakan sarana atau bentuk yang paling tepat untuk mengekspresikan rasa, yang tidak mengenal batas bangsa dan budaya. Komik itu menyenangkan untuk dibaca dan dapat membantu orang banyak untuk memahami berbagai hal (Ali, 1998:7). Dengan kata lain, komik merupakan ekspresi rasa jiwa pengarang kepada khalayak yang disajikan melalui media gambar.

Di dalam komik terdapat beberapa elemen, yaitu narasi yang ditunjukkan oleh gambar-gambar yang berurutan, karakter-karakter (tokoh) yang tetap dan adanya unsur dialog atau teks

berada di dalam frame dari gambar (Ali, 2004:22).Kartunis melakukannya dengan menempatkan tokoh-tokohnya dalam situasi komunikasi (Bonnet, 1976:10). Beberapa elemen tersebut dimaksudkan agar gambar lebih mudah dipahami pembaca dan akan lebih kaya atau lebih kuat penceritaannya.

5. Sekilas Tentang Semiotik

Semiotik adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan hubungannya. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani, *Semeion* yang berarti tanda (Pari, 1994:25; Noor, 2004:83). Semiotik adalah ilmu yang mengkaji segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda dan penggunaannya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam semiotik, tokoh yang terkenal antara lain Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Mereka berdua dikenal sebagai bapak semiotik modern. Ferdinand de Saussure adalah ahli linguistik modern. Dasar pemikiran Saussure mengenai semiotik adalah bahwa bahasa harus dipelajari sebagai suatu sistem tanda tetapi bahasa bukan merupakan satu-satunya tanda. Atas dasar itu, Saussure menyatakan bahwa ilmu bahasa sebagai studi tentang jenis tanda mendapat tempat di dalam ilmu tanda (Noor, 2005:83). Menurutnya Semiotik merupakan ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda dalam masyarakat². Saussure mengenalkan teori semiotiknya dengan istilah semiologi, sedangkan Peirce mengenalkan teori semiotiknya dengan istilah semiotik.

Semiotika Roland Barthes.

Roland Barthes merupakan seorang tokoh filsuf, tokoh kritikus sastra dan pemikir strukturalis serta Semiolog Prancis yang paling eskplisit meneruskan semiologi Ferdinand de Saussure. Ia mengembangkan teori penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*) menjadi lebih dinamis. Ia merupakan tokoh yang memainkan peranan sentral dalam strukturalisme tahun 1960-an dan 1970-an (Sobur, 2004 : 63).

Menurut Barthes, sebuah tanda tidak berhenti pada dua elemen pembentuknya saja, yakni *Signifier* dan *Signified*. Elaborasi lebih lanjut dari dua elemen tanda model Saussure dilakukan oleh Barthes ke dalam dua tingkatan *Signification*. Tingkatan pertama adalah hubungan antara *Signifier* dan *Signified* itu sendiri terhadap relasinya, disebut denotasi atau makna sebenarnya. Tingkatan kedua adalah konotasi dan mitos. Kedua elemen pada tingkatan kedua tersebut dipengaruhi oleh interpretasi budaya, sehingga konteks dimana tanda tersebut dilahirkan berguna dalam melihat tingkatan yang kedua. Bentuk pertama tingkatan kedua adalah konotatif. Konotatif adalah makna yang hanya dapat dipahami oleh suatu masyarakat dengan budaya yang sama pada waktu tertentu. Sedangkan mitos adalah cara berfikir budaya mengenai suatu hal termasuk di dalamnya cara mengkonseptualisasikan atau memahami. Biasanya mitos merujuk pada suatu ide yang belum tentu benar.

Barthes mengembangkan penanda (*Signifier*) dan petanda (*Signified*), menjadi ekspresi (E) untuk penanda (*Signifier*) dan isi (C/*Contenu*) untuk petanda (*Signified*). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) sehingga membentuk tanda (Sn). Ia mengemukakan konsep tersebut dengan E-R-C. Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena R ditentukan oleh pemakai tanda (Hoed, 2011:45).

Setiap tanda memperoleh pemaknaan awal yang dikenal secara umum (denotasi) dan oleh Barthes disebut sistem primer, sedangkan segi pengembangannya disebut sistem sekunder. Sistem sekunder yang ke arah ekspresinya disebut metabahasa, artinya E dapat berkembang membentuk tanda baru sehingga ada lebih dari satu E untuk C yang sama. Dengan kata lain, suatu tanda mempunyai bentuk banyak dengan makna yang sama. Sedangkan sistem sekunder yang ke arah C disebut konotasi, artinya C dapat berkembang membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu C untuk E yang sama (Hoed, 2011:13). Dengan kata lain suatu tanda mempunyai banyak makna dengan bentuk yang sama.

Pada tingkat konotasi ini dapat terlihat bentuk atau struktur tertentu dimana di dalamnya dapat terlihat idiologi

tertentu yang dibawa. Komik sebagai sebuah budaya populer mengusung ideologi yang tersembunyi di balik penampakan artistik komik itu sendiri. Sehingga komik merupakan pengartikulasian dari kartunis itu sendiri.

6. Pembahasan

Penulis mencoba mengkaji nilai politik yang tertuang dalam bahasa komik yang digunakan Muhammad Misrad dalam komiknya, “*Mice Cartoon*”. Setelah melakukan pengumpulan data dari pertama Komik “*Mice Cartoon*” terbit di Koran Kompas pada Juli 2010 hingga Juli 2013, penulis mengambil 3 buah episode komik sebagai objek penelitian, yaitu :

- Episode “Nurdin Halid” terbit pada 30 Januari 2011.
- Episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta” terbit pada 26 Juni 2011.
- Episode “Saya Ulangi Lagi...” terbit pada 13 Januari 2013.

Dari ketiga data tersebut, penulis mencoba menganalisis satu persatu komik untuk mencari nilai politik yang terkandung di dalamnya menggunakan teori semiotik Roland Barthes.

a. Episode “Nurdin Halid”.

Pada Komik “*Mice Cartoon*” episode Nurdin Halid ditampilkan gambar seperti berikut :



Episode “Nurdin Halid” dimuat pada 30 Januari 2011

Komik “*Mice Cartoon*” episode “Nurdin Halid” dimuat Koran Kompas pada 30 Januari 2011. Dalam komik tersebut digambarkan Mice dan Leon yang sedang berada di depan sebuah eskafator. Mereka berdua bertemu dengan Nurdin Halid yang saat itu masih menjabat sebagai ketua umum Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI). Dalam komik tersebut terjadi dialog seperti berikut :

Mice : “...Pssst! Ada Pak Nurdin, *tuh!*” (berbisik kepada Leon)

Mice : “Mau **naik** apa **turun** *nih*. Pak?”

Nurdin : “Hehehe... **Naik**, donk!”

Mice : “**Turun** *aja deh*, Pak...” (menekan tombol turun pada eskafator)

Nurdin : ?! (kesal)

Dari percakapan dan gambar yang terdapat dalam komik strip tersebut dapat kita analisis melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a) Penanda

Menurut Saussure, semiotik terdiri atas penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Dalam menafsirkan sebuah tanda menggunakan teori semiotik, kehadiran suatu penanda itu sangatlah penting. Menurut Pierce, suatu objek dikatakan berfungsi sebagai tanda, dapat dilihat dalam dua hal yaitu objek yang pada waktu dan tempat, secara aktual berfungsi sebagai tanda (dalam konteksnya), dan objek secara khusus berfungsi sebagai tanda (dalam konteksnya). Jadi, sebuah tanda tidaklah berfungsi tanpa memahami konteks dari tanda tersebut.

Dalam Komik “*Mice Cartoon*” episode “Nurdin Halid” terdapat beberapa hal yang dapat kita jadikan penanda, seperti gambar Nurdin Halid yang mengenakan kaos bertuliskan PSSI berlogo *Nike*. Selain itu juga terdapat kata *Naik* dan *Turun* yang dicetak tebal serta tombol naik dan turun yang terdapat pada eskafator. Beberapa hal tersebut, penulis menjadikannya sebagai penanda awal.

b) Relasi

Hubungan antara penanda dan petanda tidaklah akan terjadi tanpa adanya relasi yang menghubungkannya. Relasi itu bisa berupa latar belakang terjadinya tanda tersebut. Relasi tersebut adalah berita atau artikel terkait dengan Nurdin Halid yang dimuat di media masa

c) Petanda

Setelah menemukan penanda dan relasi, penulis mencoba menemukan makna atau petanda dari tanda tersebut, yaitu dengan menghubungkan antara penanda dengan relasinya maka akan muncullah petanda atau makna dari tanda tersebut.

Dari komik tersebut, ada beberapa hal yang dapat kita jadikan sebagai penanda seperti yang tertulis pada poin a di atas. Penanda itu antara lain gambar Nurdin Halid yang mengenakan kaos bertuliskan PSSI berlogo *Nike*. Gambar Nurdin Halid merupakan ikon dari tokoh Nurdin Halid. *Nike* merupakan salah satu sponsor Tim Nasional Sepak Bola Indonesia. Selain itu juga terdapat kata *Naik* dan *Turun* yang dicetak tebal serta tombol naik dan turun yang terdapat pada eskafator mengacu pada wacana pencalonan diri kembali Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI pada periode berikutnya. Menurut Barthes, tanda yang mempunyai penanda lebih dari satu itu kita sebut dengan istilah *metalanguage* atau metabahasa.

Kemudian, penulis mencoba mencari data mengenai berita penurunan Nurdin Halid sebagai ketua umum PSSI sebagai relasi. Setelah itu antara penanda dan relasi kita coba hubungkan dalam sebuah tabel untuk mencari petanda makna dari sebuah tanda tersebut seperti berikut :

Penanda/ Signifier/ Ekspresi	Relasi	Petanda/ Signified/ Contenu
Nurdin Halid Naik	Berita terkait tentang pe- nurunan Nurdin Khalid sebagai ketua umum PSSI	Bentuk protes agar Nurdin Halid turun sebagai ketua umum PSSI
Turun		
Tombol Eskafator		
Tulisan “PSSI” pada kaos Nurdin.		
Logo “Nike” pada kaos Nurdin.		

Dari tabel di atas dapat penulis simpulkan bahwa gambar Nurdin Halid yang mengenakan kaos berlogo *Nike* dan bertuliskan PSSI menandakan seorang Nurdin Halid yang saat itu menjabat sebagai ketua umum PSSI. Sedangkan kata *Naik* dan *Turun* serta tombol eskafator melambangkan pilihan untuk naik atau turun jabatan. Sedangkan gambar Mice menekan tombol *Turun* menunjukkan bahwa keinginan Nurdin Halid untuk maju sebagai ketua umum PSSI di masa berikutnya ditolak. Itu dapat kita lihat jika kita mengacu pada gambar Mice yang menekan tombol turun dan mengucapkan kalimat : “**Turunaja deh, Pak...**”

Hubungan komik ini dengan dunia politik yaitu adanya pencalonan diri kembali Nurdin Halid yang penuh unsur politik di belakangnya, seperti dukungan penuh dari Partai Golkar (Nirwan Bakrie). Nurdin Halid merupakan politisi dari Partai Golkar dan pernah menjabat sebagai anggota DPR RI. Nurdin Halid pada saat menjabat ketua umum PSSI juga pernah mendekam di penjara karena kasus korupsi minyak goreng. Buruknya prestasi sepak bola nasional selama kepemimpinannya di PSSI dan beberapa kasus yang pernah menjeratnya membuat banyak orang menolak pencalonan dirinya kembali sebagai ketua umum PSSI.

b. Episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta”

Pada Komik “*Mice Cartoon*” episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta” ditampilkan gambar seperti berikut :



Episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta” dimuat Koran Kompas pada 26 Juni 2011

Episode ini pernah dimuat di Koran Kompas pada 26 Juni 2011, tepatnya pada saat hari jadi Kota Jakarta ke-484. Dalam komik tersebut digambarkan seorang kakek menggoda seorang gadis di pelataran Monumen Nasional (Monas). Dalam komik tersebut terjadi dialog seperti berikut :

Kakek : “Ehem... Ekhem!” (menggoda gadis)

Gadis : (Acuh)

Kakek : (pergibegitu saja)

Mice : “**Makin tua** bukannya berbenah diri... malah **makin parah!!**”

Leon : “...Iya ya, Makin tua makin jadi...”

Mice : “Makin **macet**, makin **banjir**, semakin **semrawut!!**”

Leon : “Padahal umurnya *udah***484** tahun!”.

Untuk mencari makna di balik tanda yang terdapat di dalam komik tersebut. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh, antara lain mencari penanda, mencari relasi dan mencari petanda.

a) Penanda

Dalam komik tersebut terdapat beberapa hal yang dapat penulis tarik sebagai penanda awal. Pertama yakni seorang kakek yang menggoda seorang gadis, tuturan Mice dan Leon, gambar tugu monas (simbol Kota Jakarta), dan terakhir adalah tulisan “Selamat Ulang Tahun Jakarta”.

b) Relasi

Relasi dalam menelaah sebuah makna dalam semiotik sangatlah penting karena dengan adanya relasi sebuah penanda dapat diartikan menjadi petanda. Relasi yang dapat diambil yakni sesuatu yang ada hubungannya dengan komik tersebut antara lain sejarah Kota Jakarta itu sendiri. Jakarta lahir pada 26 Juni 1527 dengan nama Jayakarta oleh Fatelehan atau yang lebih dikenal dengan Sunan Gunung Jati. Selain sejarah, penulis mengkaitkan kondisi Kota Jakarta saat ini sebagai relasi, yakni kemacetan, banjir, lingkungan kumuh, kesejahteraan rakyat yang belum teratasi hingga saat ini.

c) Petanda

Setelah menemukan penanda dan relasi. Penulis mencoba menghubungkan antara penanda dan relasi tersebut ke dalam sebuah tabel untuk mencari petanda. Adapun tabelnya sebagai berikut :

Penanda/ Signifier/ Ekspresi	Relasi	Penanda/ Signified/ Contenu
Seorang kakek yang menggoda gadis	<ul style="list-style-type: none"> - Sejarah Kota Jakarta - Kondisi saat ini mengenai Kota Jakarta 	Jakarta semakin lama kondisinya semakin semrawut
Tuturan Mice dan Leon		
Gambar Tugu Monas		
Selamat Ulang Tahun Jakarta		

Hubungan E-R-C pada episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta”

Jika melihat pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa gambar seorang kakek yang sedang menggoda seorang gadis melambangkan kebobrokan kondisi Jakarta saat ini. Kemiskinan di mana-mana, banyaknya tindak kriminal, lingkungan yang kumuh dan tidak meratanya ekonomi sebagai cermin bahwa itu lah ibu kota negara kita. Tuturan Mice dan Leon seperti “Semakin lama semakin jadi padahal umur sudah 484 tahun”, melambangkan bahwa dengan usia Jakarta yang hampir memasuki usia 5 abad namun Jakarta belum juga mampu membenahi masalah macet, banjir, kesejahteraan sosial dsb. Gambar tugu monas melambangkan identitas kota Jakarta, karena tugu monas merupakan simbol dari Kota Jakarta, hal itu terlihat dari logo pemerintahan Kota Jakarta. Secara umum dari komik tersebut dapat disimpulkan bahwa Pemerintah dan masyarakat Kota Jakarta belum mampu mengatasi masalah yang terjadi seperti kemacetan, banjir, dsb.

Hubungan komik ini dengan dunia politik yaitu Kota Jakarta merupakan Ibu Kota Negara Republik Indonesia. Di dalamnya terdapat berbagai kantor pemerintahan, setiap pemilu banyak orang yang berebut memperebutkan kursi di Senayan dan Istana yang tepatnya berada di Jakarta. Selain itu perebutan kursi gubernur dan wakil gubernur DKI Jakarta juga tak kalah panas, karena kemenangan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) DKI menjadi salah satu barometer kemenangan Pemilu legislatif dan juga Presiden. Begitu pentingnya Kota Jakarta dengan dunia politik tanah air namun masalah yang terjadi di Jakarta tak kunjung terselesaikan seperti panasnya persaingan untuk berebut kursi kekuasaan di Jakarta.

c. Episode “Saya Ulangi Lagi”

Dalam Komik “*Mice Cartoon*” episode “Saya Ulangi Lagi” ditampilkan gambar seperti berikut :

a. Penanda

Dari gambar tersebut penulis memasukkan beberapa hal yang dapat dijadikan penanda. Penanda tersebut antara lain tuturan masing-masing tokoh, terutama pada beberapa kata yang sengaja dicetak tebal. Kemudian terdapat gambar benda-benda pendukung yang menggambarkan bahwa itu terdapat di suatu rumah makan seperti gambar tisu, nomor urut meja, daftar menu makanan dan pelayan. Selain itu juga ada bukti rekaman di ponsel Mice. Semua hal tersebut penulis memasukkannya sebagai penanda awal.

b. Relasi

Relasi perlu digunakan untuk mencari petanda dari penanda tersebut. Relasi yang dapat digunakan untuk menghubungkan komik tersebut agar menemukan petandanya. Satu-satunya relasi yang dapat penulis jadikan relasi yakni mengenai persidangan Andi Alfian Mallarangeng selaku Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora) sebagai saksi atas kasus korupsi Wisma Atlet Sea Games Palembang atas tersangka Muhammad Nazarudin pada Pebruari 2012. Pada saat itu Andi Malarangeng mengaku lupa atas berbagai pertanyaan yang diajukan hakim kepadanya.

c. Petanda

Setelah menemukan penanda dan relasinya. Penulis mencoba menghubungkan antara penanda dengan relasi untuk menemukan suatu petanda dalam sebuah tabel seperti berikut ini.

Penanda/ Signifier/ Ekspresi	Relasi	Petanda/ Signified/ Contenu
Tuturan masing-masing tokoh	berita mengenai persidangan Andi Alfian Mallarangeng selaku Menteri Pemuda dan Olah Raga (Menpora) sebagai saksi atas kasus korupsi Wisma Atlet Sea	Sindiran terhadap Menpora mengapa bisa lupa atas transaksi milyaran rupiah.
Rumah makan		
Bukti rekaman pembicaraan		

	Games Palembang atas tersangka Muhammad Nazarudin pada Pebruari 2012	
--	---	--

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa tuturan masing-masing tokoh dimana Mice memesan 2 porsi nasi goreng petai dan teh tawar hangat 2 gelas kemudian direkam oleh Mice sebagai bukti bahwa ia telah memesan menandakan bahwa orang miskin (dilihat dari tuturan dalam hati pelayan) membeli (bertransaksi) makanan pun membuat sebuah bukti rekaman agar akurat namun proyek pemerintah yang jumlahnya milyaran rupiah bisa lupa.

Pesan politik yang disampaikan kartunis melalui bahasa yang tertuang di dalam komik dapat diartikan menggunakan teori semiotik yang diperkenalkan oleh Rolland Barthes seperti dalam Komik “*Mice Cartoon*” di atas. Muhammad Misrad sebagai pengarang menyampaikan ekspresinya berupa sindiran atau kritik terhadap pemerintah melalui media komik seperti pada episode “Saya Ulangi Lagi” “Selamat Ulang Tahun Jakarta”, dan “Musim Kampanye”. Selain sindiran juga ada bentuk saran terhadap pemerintah seperti dalam episode “Nurdin Halid” yang menyarankan beliau untuk mundur dari jabatannya sebagai ketua umum PSSI. Selain itu komik juga bisa digunakan sebagai media untuk menggambarkan pandangannya tentang dunia sosial politik dalam masyarakat seperti dalam episode “Selamat Ulang Tahun Jakarta”, “*Stand up Comedy*”, dsb.

7. Simpulan

Melalui komik, kartunis mengekspresikan perasaannya baik yang berupa pandangannya mengenai kehidupan di sekitar, sindirannya terhadap pemerintah, dsb. Analisis Semiotik Rolland Barthes membantu penulis dalam menganalisa aspek politik dalam komik. Komik merupakan salah satu cara yang biasa digunakan untuk menyalurkan aspirasinya terhadap pemerintah. Kartunis menyelipkan pesan-pesan yang berhubungan dengan

politik melalui bahasa dalam karyanya dengan sedemikian rupa. Ada yang perlu penafsiran mendalam untuk mengetahui maksudnya seperti dalam episode “Saya Ulangi Lagi”. Ada yang terang-terangan seperti episode “Nurdin Halid”. Penafsiran itu tidak akan berhasil tanpa mengetahui relasi/*ground*/latar belakang terjadinya komik tersebut terlebih dahulu. Itulah fungsinya relasi dalam memaknai sebuah tanda menggunakan pendekatan Semiotika Rolland Barthes.

8. Saran

Setelah mencoba melakukan penelitian terhadap Komik Strip “*Mice Cartoon*” karya Muhammad Misrad sesuai dengan rumusan masalahnya dan menemukan beberapa kesimpulan, penulis mencoba memberikan saran mengenai komik tersebut agar karya-karya Muammad Misrad terus lebih baik lagi ke depannya. Antara lain :

- a. kartunis hendaknya membuat komik yang terus berpihak kepada rakyat kecil dalam menyampaikan aspirasinya.
- b. Kartunis lebih mengutamakan kehadiran tokoh Mice dan Leon. Karena beberapa episode *Mice Cartoon* tidak menghadirkan Mice dan Leon.
- c. Kartunis lebih mengikuti isu sosial yang sedang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonneff, Marscel. 1976. *Les Bandes Dessinees Indonesiennes*, diterjemahkan oleh Hidayat, Rahayu S. 1996. *Komik Indonesia*. Jakarta : -
- Hoed, Beny H. 2011. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta : Komunitas Bambu.
- _____. 2013. *Semiotika dan Budaya*. Seminar. UIN JAKARTA.
- Intan, Noor. 1998. *Perkembangan Komik Indonesia Tahun 1990-an*. Skripsi. FIB. UI.
- Istanto, Freddy H. 2005. *Rajutan Semiotika Untuk Sebuah Iklan Studi Kasus Iklan Long Beach*. Jurnal. Fakultas Seni dan Desain. Universitas Kristen Petra.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Rolland Barthes*. Magelang : Indonesia Tera.

- Munaf, Yarni, dkk. 2001. *Kajian Semiotik dan Mitologis Terhadap Tato Masyarakat Tradisional Kepulauan Mentawai*. Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Noor, Ridyanto. 2001. *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang : Fasindo.
- Pari, Fariz. 1994. *Epistemologi Semiotik Pierce (Kajian dan Terapan Teori Semiotik)*. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana. Prodi Ilmu Filsafat. UI.
- Piliang, Yasraf Amir. Cetakan ke-10 : 2010. *Hiper Semiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*, terjemahan dari buku "*Cours de Linguistic Generale*". Yogyakarta : Gajahmada University Press.
- Severin, Werner J dkk. Edisi ke-5 : 2011. *Teori Komunikasi : Sejarah, Metode, & Terapan di dalam Media Massa*. Jakarta : Kencana.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. 1992. *Serba-serbi Semiotika*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunardi, Sutan. 2002. *Semiotika negativa*. Yogyakarta : Kanak.
- Surono, dkk. 2009. *Bahasa Indonesia Untuk Perguruan Tinggi*. Semarang : Fasindo.
- Wijana. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak.
- http://www.davefile.blogspot.com/micee_cartoon diakses pada tanggal 11 Juli 2013 Pukul 10.00 WIB
- www.micecartoon.com diakses pada tanggal 11 Juli 2013 pukul 10.25 WIB
- http://id.wikipedia.org/wiki/Komik_Indonesia diakses pada 18 April 2013 Pukul 09.33 WIB